



**Volume 4 Nomor 1 (Juni) 2025**

**GENITRI: JURNAL PENGABDIAN  
MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN**  
ISSN: 2964-7010

**Pemberdayaan Perempuan dalam Pencegahan  
HIV/AIDS Melalui Program *Pre-Exposure Prophylaxis* (PrEP)  
pada Lokalisasi di Kota Denpasar**

Luh Gede Pradnyawati, Dewa Ayu Putu Ratna Juwita, Made Indra Wijaya  
*Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa*

Corresponding author: Luh Gede Pradnyawati  
Email: [pradnyawati86@gmail.com](mailto:pradnyawati86@gmail.com)

**ABSTRAK**

Perkembangan masalah HIV/AIDS sangat mengkhawatirkan karena cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Salah satu populasi kunci yang rentan terhadap penularan kasus HIV/AIDS adalah pekerja seks perempuan (PSP). WHO merekomendasikan *Pre-Exposure prophylaxis* (PrEP) sebagai pilihan pencegahan tambahan untuk orang yang berisiko tinggi terinfeksi HIV namun masih berstatus HIV negatif. Lokalisasi yang berada di Jalan Kusuma Bangsa, sebagian besar memiliki pekerja seks perempuan (PSP) berasal dari Pulau Jawa dan Lombok dengan jumlah sekitar 50 PSP. Berdasarkan wawancara tim pengabdian dengan kader Kelompok Cempaka didapatkan informasi bahwa PSP memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pencegahan HIV/AIDS tersebut terutama terkait program PrEP. Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, upaya pencegahan HIV/AIDS melalui pemberdayaan perempuan melalui program PrEP dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada lokalisasi di Jalan Kusuma Bangsa, Kota Denpasar. Program ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan melalui edukasi dan akses PrEP memiliki potensi besar dalam menekan laju penularan HIV di kalangan PSP. Peningkatan pengetahuan dan kesediaan untuk memanfaatkan PrEP adalah langkah awal yang krusial. Namun, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen lintas sektor pemerintah daerah, fasilitas kesehatan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas PSP itu sendiri. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh tim pengabdian adalah mengintegrasikan program PrEP ke dalam layanan kesehatan reproduksi yang lebih luas di lokalisasi lainnya.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Perempuan, HIV/AIDS, PrEP, Lokalisasi

**ABSTRACT**

*The development of the HIV/AIDS problem is very worrying because it tends to increase over time. One of the key populations that is vulnerable to HIV/AIDS transmission is female sex workers (FSWs). WHO recommends Pre-Exposure prophylaxis (PrEP) as an additional prevention option for people who are at high risk of HIV infection but are still HIV negative. The localization located on Jalan Kusuma Bangsa, mostly has female sex workers (FSWs) from Java and Lombok with a total of around 50 FWs. Based on interviews by the community service team with Cempaka Group cadres, information was obtained that the partners' knowledge regarding HIV/AIDS prevention was minimal. In addition, there is still a lack of knowledge from partners about the HIV/AIDS prevention program through the PrEP program. Overall, this community service program has shown that with the right approach and ongoing support, HIV/AIDS prevention efforts through women's empowerment through*



*the PrEP program can have a significant positive impact on the localization on Jalan Kusuma Bangsa, Denpasar City. This program indicates that empowerment through education and access to PrEP has great potential in reducing the rate of HIV transmission among FWs. Increasing knowledge and willingness to use PrEP is a crucial first step. However, the sustainability of the program is highly dependent on cross-sector commitment from local governments, health facilities, civil society organizations, and the PSP community itself. The recommendation that can be given by the service team is to integrate the PrEP program into broader reproductive health services in other localizations.*

**Keywords:** empowerment, women, HIV AIDS, PrEP, localization

## PENDAHULUAN

HIV/AIDS adalah kondisi yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Jika tidak diobati, HIV dapat berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), keadaan di mana sistem kekebalan tubuh sangat lemah dan rentan terhadap infeksi dan penyakit oportunistik. Perkembangan masalah HIV/AIDS sangat mengkhawatirkan secara kuantitatif dan kualitatif karena kasus HIV/AIDS cenderung meningkat dari waktu ke waktu (Pradnyawati, 2019). Salah satu populasi kunci yang rentan terhadap penularan kasus HIV AIDS adalah pekerja seks perempuan (PSP). Infeksi HIV menimbulkan morbiditas dan mortalitas yang besar bagi pengidapnya. Selain itu, penderita HIV harus meminum obat seumur hidup untuk mengontrol penyakitnya (WHO, 2024).

Menurut laporan UNAIDS tahun 2023 menunjukkan bahwa PSP termasuk kelompok dengan risiko tertinggi terhadap HIV di seluruh dunia, dengan prevalensi yang bervariasi antar negara. Di beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah, prevalensi HIV di kalangan PSP bisa mencapai 20-40% (UNAIDS, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi HIV di kalangan PSP di Indonesia diperkirakan mencapai 10-15%. Di beberapa wilayah seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali, angka ini bisa lebih tinggi. Faktor risiko utama termasuk kurangnya penggunaan kondom secara konsisten, jumlah pasangan yang banyak, dan kurangnya akses ke layanan kesehatan yang memadai (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jumlah PSP di Bali sekitar lebih dari 6.000 jiwa yang sebagian besar berada di daerah Denpasar, Sanur dan Kuta (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Penelitian terhadap PSP yang dilakukan oleh Pradnyawati di daerah Sanur didapatkan walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan (Pradnyawati, 2021).

Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Rendahnya penggunaan kondom adalah terkait faktor ekonomi. Jika memakai kondom dalam berhubungan seksual maka akan mengurangi penghasilan PSP langsung. Pada penelitian Pradnyawati pada tahun 2023 mengenai model penguatan peran wanita pekerja seksual pada *Condom Use Programme* dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS didapatkan hasil walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual (Pradnyawati, 2023).

Infeksi HIV menimbulkan morbiditas dan mortalitas yang besar bagi pengidapnya. Selain itu, penderita HIV harus meminum obat seumur hidup untuk mengontrol penyakitnya. Oleh karena itu, pencegahan HIV sangatlah penting untuk menurunkan angka penyebaran. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 merekomendasikan *Pre-Exposure prophylaxis* (PrEP) sebagai pilihan pencegahan tambahan untuk orang yang berisiko tinggi terinfeksi HIV namun masih berstatus HIV negatif. PrEP dinyatakan efektif untuk mencegah penularan HIV dari hubungan seksual sebesar 99% dan dari jarum suntik sebesar 74% (WHO, 2017).

PrEP merupakan suatu tindakan pencegahan penularan HIV dengan menggunakan basis *antiretroviral* (ARV) (Pradnyawati, 2024). Obat PrEP juga terbukti aman dikonsumsi manusia berdasarkan uji klinis (CDC, 2023). Menurut Permenkes nomor 23 tahun 2022 tentang penanggulangan HIV, AIDS dan IMS pasal 18 menyatakan pemberian ARV profilaksis dilakukan kepada orang yang memiliki risiko HIV baik orang yang sudah terpajan HIV maupun yang belum terpajan HIV (Kemenkes RI, 2022).

Lokalisasi yang berada di Jalan Kusuma Bangsa, sebagian besar memiliki pekerja seks perempuan (PSP) berasal dari Pulau Jawa dan Lombok dengan jumlah sekitar 50 PSP. Rata-rata mereka bekerja di lokalisasi ini 3-5 tahun dengan melayani pelanggan kelas menengah kebawah seperti buruh bangunan, supir truk, pegawai serabutan dan lainnya. Mitra pada program pengabdian ini adalah Kelompok Cempaka yang diketuai oleh Ibu Puspa Reni. Dari FGD yang kami lakukan didapatkan risiko terbesar penularan IMS dan HIV/AIDS itu melalui hubungan heteroseksual berganti pasangan yang banyak dilakukan oleh para PSP itu.

Berdasarkan wawancara tim pengabdian dengan kader Kelompok Cempaka didapatkan informasi bahwa minimalnya pengetahuan mitra mengenai pencegahan HIV/AIDS tersebut. Selain itu juga masih kurangnya pengetahuan mitra tentang program pencegahan HIV/AIDS melalui program PrEP. Mereka belum pernah mendengar PrEP, manfaatnya, bagaimana cara meminumnya, bagaimana cara mendapatkannya dan juga efek sampingnya. Dengan semakin banyaknya lokalisasi yang ada di area Kota Denpasar dari tahun ke tahun, menyebabkan penurunan pemasukan ekonomi dari Kelompok Cempaka. Oleh sebab itu pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka selain bekerja untuk memuaskan pelanggan sangat diperlukan.

## SOLUSI PERMASALAHAN

Solusi yang disampaikan dalam kegiatan ini berdasarkan masalah yang ditemui adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dialog interaktif mengenai pencegahan HIV/AIDS dengan melibatkan mitra, mucikari dan PSP. Dari kegiatan ini

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka serta orang-orang di sekitarnya mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS.

- b. Memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai program pencegahan HIV/AIDS melalui program PrEP, manfaatnya, bagaimana cara meminumnya, bagaimana cara mendapatkannya dan juga efek sampingnya.
- c. Memberikan pelatihan bagi mitra, mucikari dan PSP untuk merancang suatu program pencegahan HIV/AIDS dengan memberdayakan mitra di lokalisasi sebagai motor penggeraknya melalui program *Peer Education*.
- d. Memberikan pelatihan bagi mitra, mucikari dan PSP berupa pemberian materi mengenai IMS dan HIV/AIDS, test VCT, sarana dan prasarana serta sumber daya yang diperlukan, *sharing session*, *video session*, serta simulasi.
- e. Memberikan pelatihan bagi mitra dalam pembuatan masker kain dan setelah itu mengajarkan mitra untuk memasarkan hasil karya mereka melalui media *online* seperti *Facebook*, *Instagram* dan platform lainnya. Dengan mengajarkan mereka digital marketing, harapannya mereka akan memiliki skill tambahan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

## METODE

Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Solusi



Langkah awal yaitu mempersiapkan segala kebutuhan untuk turun ke lapangan seperti pulpen, block note, papan tulis, kamera, alat tulis dan lain-lain. Tahap kedua, melakukan survey dan melakukan observasi kepada mitra dan PSP beserta anggota dengan mengunjungi mereka satu per satu bekerja sama dan seijin pemilik lokalisasi. Tahap ketiga, melakukan pertemuan dengan para PSP di lokalisasi Jalan Kusuma Bangsa, Kota Denpasar.

Tahap keempat, menentukan dan menetapkan objek yang dijadikan fokus kajian yaitu mitra PSP lokalisasi Ibu Puspa Reni. Lalu melakukan wawancara dengan mereka guna melengkapi data hasil observasi dan survey. Tahap kelima, melaksanakan FGD atau *Focus Group Discussion* dengan melibatkan beberapa PSP di lokalisasi Jalan Kusuma Bangsa, Kota Denpasar mengenai strategi pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Kesuksesan target capaian menggunakan beberapa indikator yaitu:

- a. Peningkatan pemahaman dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan melibatkan mitra, mucikari dan PSP.
- b. Peningkatan pemahaman program pencegahan HIV/AIDS dengan metode PrEP.
- c. Terbentuknya suatu program pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan memberdayakan mitra di lokalisasi sebagai motor penggerakannya melalui program *Peer Education*.
- d. Peningkatan pemahaman mitra dengan memberikan pelatihan bagi mitra, mucikari dan PSP berupa pemberian materi mengenai IMS dan HIV/AIDS, test VCT, sarana dan prasarana serta sumber daya yang diperlukan, *sharing session*, *video session*, serta simulasi.
- e. Peningkatan kemampuan mitra dalam mendapatkan pemasukan tambahan dengan mengajarkan mereka membuat masker kain dan setelah itu mengajarkan mitra untuk memasarkan hasil karya mereka melalui media *online* seperti *Facebook*, *Instagram* dan platform lainnya.

## PELAKSANAAN KEGIATAN

### a. Observasi

Observasi dilakukan pada beberapa PSP di lokalisasi Jalan Kusuma Bangsa, Kota Denpasar. Selanjutnya memilih mitra yang bersedia diajak bekerjasama dengan

tim pengabdian program PKM. Setelah melalui beberapa pertimbangan kelayakan, maka sasaran kegiatan pada program ini adalah mitra yang tergabung dalam wadah Kelompok Cempaka.

Partisipasi mitra dalam program pengabdian adalah mitra bersama tim menentukan, mencari dan menyediakan tempat dalam rangka pelatihan dan pendampingan.

### b. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan secara bertahap, mulai dari kepala lingkungan kelurahan, sekretaris kelurahan, lurah, Bapak Camat, dan peserta kelompok mitra. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di lokalisasi Jalan Kusuma Bangsa selanjutnya menyusuri pelataran-pelataran lokalisasi di sekitarnya.

Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan di salah satu area lokalisasi dalam suasana kekeluargaan untuk rembug bersama memadukan misi untuk dicapai bersama antara tim pengabdian dan mitra. Tema kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan akan informasi, target, sasaran, oleh tim ahli multi disiplin ilmu.

Pada saat kegiatan berlangsung, di samping dilakukan pencatatan data teknis, kesehatan dan ekonomi, juga dilakukan dokumentasi untuk merekam kegiatan dalam bentuk visualisasi seperti foto-foto, modul, video, dan CD. Dokumentasi dibutuhkan sebagai bahan laporan kegiatan dan bahan evaluasi, serta pemasyarakatan hasil.

### c. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini dalam rangka mencapai luaran capaian target, maka tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan utama yaitu:

1. Pendampingan melalui ceramah tentang pemahaman, penyebaran dan pencegahan IMS dan HIV/AIDS.
2. Pembinaan melalui materi edukasi program pencegahan HIV/AIDS dengan metode PrEP.
3. Pelatihan *Digital Marketing*



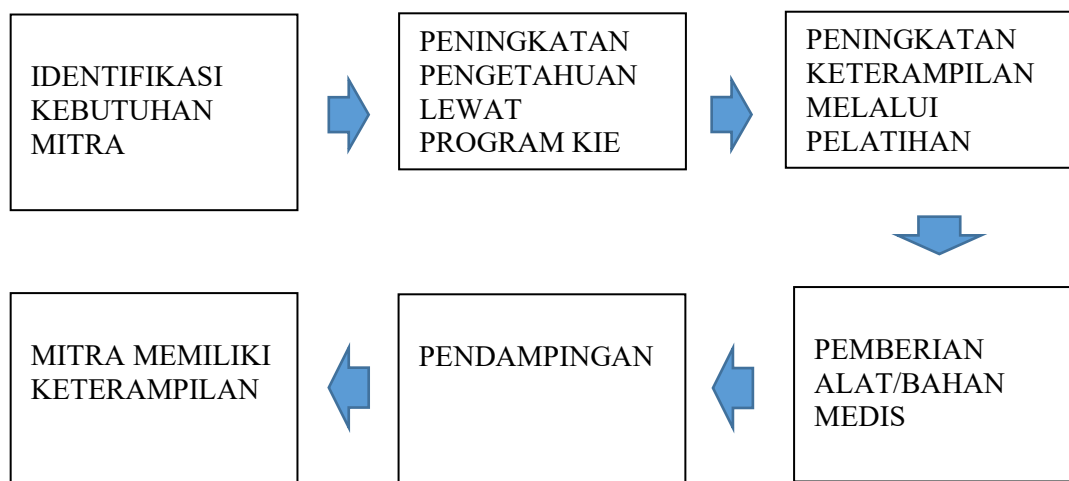


Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil atau output dari program pengabdian ini didapatkan peningkatan pengetahuan mitra mengenai pencegahan dan

HIV/AIDS dan juga program PrEP. Peningkatan kemampuan mitra dilakukan dengan cara:



Bagan 1. Gambaran IPTEK

## Strategi Pendekatan dan Pembangunan Kepercayaan

Kunci utama keberhasilan program ini terletak pada strategi pendekatan yang humanis dan non-diskriminatif sejak awal. Memasuki area lokalisasi, tim menyadari pentingnya membangun kepercayaan dan rapport dengan PSP serta kader di lokalisasi. Pendekatan awal tidak langsung berorientasi pada edukasi PrEP, melainkan diawali dengan sosialisasi umum tentang kesehatan, mendengarkan cerita dan kekhawatiran mereka, serta menjalin komunikasi yang santai.

Penyelenggaraan sesi edukasi yang interaktif dan partisipatif juga menjadi faktor krusial. Materi tentang HIV/AIDS dan PrEP disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, menghindari jargon medis yang rumit. Penggunaan media visual dan studi kasus nyata membantu memecah kebekuan dan memancing diskusi. Tim senantiasa membuka ruang bagi pertanyaan dan keraguan, menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk berbagi.

Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman awal PSP tentang risiko penularan HIV dan keberadaan PrEP sebagai solusi pencegahan yang valid.

### Respons dan Tantangan program Pengabdian

Pada program PKM dilakukan kegiatan edukasi dan pengenalan PrEP, manfaat serta akses untuk mendapatkan PrEP di fasilitas kesehatan. Respons dari para perempuan penerima manfaat bervariasi, namun secara umum menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap informasi PrEP. Berdasarkan monitoring dan evaluasi tim pengabdian, salah satu indikator keberhasilan yang signifikan adalah kesediaan beberapa PSP untuk didampingi dalam mengakses layanan PrEP di fasilitas kesehatan rujukan. Pelaksanaan program ini tidak luput dari tantangan. Mobilitas PPS yang tinggi mempersulit kontinuitas edukasi dan *follow-up*.

Beberapa peserta mungkin hanya sesekali berada di lokalisasi, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel. Selain itu, isu privasi dan kerahasiaan menjadi sangat sensitif. Tim harus memastikan bahwa setiap informasi yang diberikan atau diperoleh terjaga kerahasiaannya untuk membangun kepercayaan dan menghindari potensi diskriminasi.

### Implikasi dan Rekomendasi Lanjutan

Program ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan melalui edukasi dan akses PrEP memiliki potensi besar dalam menekan laju penularan HIV di kalangan PSP. Peningkatan pengetahuan dan kesediaan untuk memanfaatkan PrEP adalah langkah awal yang krusial. Namun, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen lintas sektor pemerintah daerah, fasilitas kesehatan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas PSP itu sendiri. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh tim pengabdian adalah mengintegrasikan program PrEP ke dalam layanan kesehatan reproduksi yang lebih luas di lokalisasi lainnya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, upaya pencegahan HIV/AIDS melalui pemberdayaan perempuan melalui program PrEP dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada lokalisasi di Jalan Kusuma Bangsa, Kota Denpasar.

Saran yang dapat diberikan: Mengintegrasikan program PrEP ke dalam layanan kesehatan reproduksi yang lebih luas di lokalisasi lainnya. Mengembangkan strategi *outreach* yang lebih adaptif untuk menjangkau PSP dengan mobilitas tinggi. Memperkuat pelatihan bagi petugas kesehatan agar lebih ramah dan non-diskriminatif terhadap populasi kunci. Membangun sistem *peer support* di antara PSP sendiri untuk saling mendukung dalam kepatuhan PrEP dan kesehatan secara umum.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Warmadewa, kader Kelompok Cempaka pada lokalisasi di Jalan Kusuma Bangsa, Kota Denpasar yang telah membantu menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini sehingga program pengabdian berjalan sesuai dengan target.

### DAFTAR PUSTAKA

- CDC. (2023). *Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP)*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2021). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Denpasar.
- Fonner, V. A., Dalglish, S. L., Kennedy, C. E., Baggaley, R., O'Reilly, K. R., Koechlin, F. M., Rodolph, M., Hodges-Mameletzis, I., & Grant, R. M. (2016). Effectiveness and safety of oral HIV preexposure prophylaxis for all populations. *AIDS (London, England)*, 30(12), 1973–1983. <https://doi.org/10.1097/QAD.00000000000001145>

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immuno- Deficiency Syndrome, dan Infeksi Menular Seksual* (Issue 8.5.2017, pp. 2003–2005).
- Kemkes RI. (2022). Laporan Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular, Kementerian Kesehatan RI 2022-2023.
- Pradnyawati et al. 2019. Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 14 [3] (2019) 340- 346.
- Pradnyawati. 2021. Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infections and HIV/AIDS Among Female Sex Workers in Gianyar Regency. *Jurnal Genta Kebidanan*. Volume 10 Nomor 2 Juni (2021).
- Pradnyawati et al. 2023. The Role of Female Sexual Workers on Condom Used in Preventing STIs and HIV/AIDS in Denpasar City. *Bali Health Journal*. Vol 7 No 2, 2023: 55-64.
- Pradnyawati et al. 2024. Analysis of Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) Program in Preventing HIV/AIDS Based on the Health Policy Triangle. *Jurnal Kedokteran: Media Informasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. December 2024, Volume 10, Issue 1.
- UNAIDS. (2023). *Global AIDS Monitoring Reports 2023*.
- World Health Organization. (2017). *WHO Implementation tool for pre-exposure prophylaxis (PrEP) of HIV infection*. World Health Organization. WHO.
- WHO. (2024). *Long-acting injectable lenacapavir proves effective in HIV prevention for women*. <https://www.who.int/news/item/26-07-2024-long-acting-injectable-lenacapavir-proves-effective-in-hiv-prevention-for-women>